

DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI KOTA BALIKPAPAN

Sugiyanto¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr Soetomo

Email: sugiyanto@unitomo.ac.id

Sutarmin^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr Soetomo

Email: sutarmin2415@gmail.com*

Wiwik Budiarti³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr Soetomo

Email: wikb99@gmail.com

ABSTRAKSI

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kota Balikpapan lebih banyak didorong oleh *Demand Side* dan sektor konsumsi. Kondisi ini mendorong sektor perdagangan, khususnya bisnis ritel berkembang pesat, sehingga memacu pasar modern tumbuh dengan pesat. Keberadaan pasar modern di berbagai penjuru wilayah Kota Balikpapan tentunya akan berdampak terhadap pola/perilaku belanja masyarakat, dinamika perdagangan di pasar tradisional serta perekonomian kota Balikpapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan pasar modern terhadap perilaku belanja masyarakat dan pedagang pasar tradisional serta perekonomian di Kota Balikpapan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari pedagang, pengelola pasar modern, serta pengunjung pasar, untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam aspek sosial ekonomi dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pasar modern telah merubah pola/perilaku belanja sebagian masyarakat Kota Balikpapan beralih dari pasar tradisional ke pasar modern karena alasan prestige (*emotional buying motive*). Secara kasat mata diakui bahwa pasar modern berkontribusi juga terhadap perekonomian kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan, diantaranya berupa penyerapan tenaga kerja, penyediaan alternatif sarana belanja, peningkatan PDRB serta PAD Kota Balikpapan, namun di sisi lain juga mempunyai dampak negatif terhadap keberadaan pasar tradisional, seperti terjadinya penurunan pengunjung pasar tradisional, yang akhirnya akan terjadi penurunan omset penjualan pedagang pasar tradisional. Pasar tradisional tidak mampu bersaing dengan pasar modern karena berbagai masalah yang dihadapi oleh pasar tradisional seperti adanya keterbatasan modal, kebersihan pasar, keamanan dan ketertiban pasar, tata letak stand kurang teratur, keterbatasan sarana penunjang pasar, kurangnya pengetahuan pedagang tentang pengelolaan usaha. Meskipun demikian, beberapa pedagang pasar tradisional juga masih mempertahankan eksistensinya dengan menawarkan barang-barang yang tidak tersedia di pasar modern. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasar tradisional dan pasar modern dapat berjalan berdampingan serta rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan pasar tradisional tanpa menanggalkan daya saingnya.

Kata Kunci: Pasar Modern; Pasar Tradisional; Pedagang Pasar Tradisional

ABSTRACT

Economic growth and development in Balikpapan City is driven more by the Demand Side and the consumption sector. This condition encourages the trade sector, especially the retail business to grow rapidly, thus spurring the modern market to grow rapidly. The existence of modern

markets in various parts of Balikpapan City will certainly have an impact on people's shopping patterns/behaviors, the dynamics of trade in traditional markets and the economy of Balikpapan City. This study aims to analyze the impact of the existence of modern markets on the shopping behavior of people and traditional market traders and the economy in Balikpapan City. Through a qualitative approach, this study collected data from traders, modern market managers, and market visitors, to identify changes that occur in socio-economic and cultural aspects. The results of the study indicate that the existence of modern markets has changed the shopping patterns/behavior of some people in Balikpapan City, switching from traditional markets to modern markets for reasons of prestige.

It is recognized that modern markets also contribute to the economic welfare of the people of Balikpapan City, including in the form of absorbing labor, providing alternative shopping facilities, increasing PDRB and PAD of Balikpapan City, but on the other hand, it also has a negative impact on the existence of traditional markets, such as a decrease in visitors to traditional markets, which will ultimately result in a decrease in sales turnover of traditional market traders.

Traditional markets are unable to compete with modern markets due to various problems faced by traditional markets such as limited capital, market cleanliness, market security and order, irregular stall layout, limited market supporting facilities, and lack of trader knowledge about business management. However, some traditional market traders still maintain their existence by offering goods that are not available in modern markets. This study provides an overview of how traditional markets and modern markets can coexist and policy recommendations that can support the sustainability of traditional markets without eliminating their competitiveness.

Keywords: Modern Market; Traditional Market; Market Trader

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk di Kota Balikpapan beberapa tahun terakhir lebih banyak didorong oleh *Demand Side* dan sektor konsumsi. Hal ini membuat sektor perdagangan dan jasa khususnya bisnis ritel menjadi semakin diminati oleh investor. Selain itu, semakin tumbuh dan berkembangnya perekonomian memacu pendirian jaringan pasar modern beroperasi sampai ke pelosok daerah.

Kehadiran pasar modern telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi dan persaingan usaha dengan pasar tradisional. Dari segi omzet dan pendapatan pedagang, terjadi kesenjangan yang cukup mencolok antara kedua jenis pasar ini. Pedagang pasar tradisional mengalami penurunan omzet rata-rata 30-40% sejak maraknya pasar modern di sekitar lokasi mereka. Sementara itu, pasar modern mencatatkan pertumbuhan pendapatan yang stabil, terus mengalami peningkatan omzet penjualan dari tahun ke tahun. Faktor kenyamanan dan efisiensi yang ditawarkan pasar modern menjadi daya tarik utama bagi konsumen pasar modern. Lingkungan berbelanja yang bersih, teratur, dan ber-AC, ditambah dengan sistem display produk yang tertata rapi dan informatif, menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih menyenangkan. Konsumen juga merasakan adanya kemudahan dalam menemukan produk melalui petunjuk arah dan kategorisasi yang jelas, serta tidak perlu melakukan tawar-menawar karena harga sudah tercantum dengan transparan. Sistem pembayaran yang terkomputerisasi dan berbagai pilihan metode pembayaran digital semakin menambah efisiensi proses berbelanja.

Pasar modern dengan kemampuan digitalnya mampu menjangkau konsumen melalui berbagai platform digital, mulai dari media sosial, aplikasi mobile, hingga marketplace online. Kemudahan dalam melakukan akses harga dan produk secara online, semakin memperkuat posisi pasar modern dalam persaingan. Program loyalitas yang ditawarkan pasar modern melalui membership card, poin rewards, dan cashback menjadi strategi efektif dalam membangun dan mempertahankan loyalitas konsumen. Dampak promosi digital dan e-commerce telah mengubah cara konsumen mencari informasi dan membuat keputusan pembelian.

Berbagai kemudahan dan fasilitas belanja yang ditawarkan oleh pengelola pasar modern mengakibatkan terjadinya perubahan pola belanja dan perilaku konsumen di Indonesia, termasuk di Kota Balikpapan. Pergeseran loyalitas konsumen menjadi fenomena yang semakin nyata seiring dengan perubahan gaya hidup dan tuntutan modernisasi, terutama golongan menengah ke atas dan generasi muda, khususnya kaum millennial dan Gen-Z, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pasar modern karena dianggap lebih sesuai dengan citra diri mereka.

Di sisi lain, pasar tradisional yang masih mengandalkan pendekatan personal dan informal dalam layanan pelanggan, perlu beradaptasi dengan ekspektasi baru ini tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan mereka. Pola berbelanja konsumen juga semakin berorientasi pada pengalaman, bukan sekadar transaksi. Sementara itu, ikatan emosional dan loyalitas tradisional yang dahulu menjadi kekuatan pasar tradisional mulai memudar, terutama di kalangan konsumen perkotaan yang lebih mengutamakan aspek praktis dan efisiensi. Dari sisi permodalan, pedagang pasar tradisional yang umumnya bermodal terbatas, kesulitan bersaing dalam hal penyediaan volume dan variasi barang yang ditawarkan, termasuk keterbatasan dalam akses terhadap supplier besar.

Dari aspek teknologi, khususnya teknologi informasi, terjadi kesenjangan yang nyata dengan pasar modern. Mayoritas pasar tradisional masih mengandalkan sistem pencatatan manual dan transaksi tunai konvensional. Kendala lain yang dihadapi oleh pasar tradisional antara lain kurangnya kebersihan pasar, keamanan dan ketertiban pasar, tata letak stand kurang teratur, keterbatasan sarana penunjang pasar, serta kurangnya pengetahuan pedagang tentang pengelolaan usaha.

Oleh karena itu, jika trend perkembangan pasar modern tersebut dibiarkan dan dibuka lebar tanpa mempertimbangkan pasar tradisional, dalam jangka panjang para pedagang kecil akan tergusur. Ribuan pedagang pasar tradisional akan kehilangan mata pencaharian. Pasar Tradisional mungkin akan tenggelam seiring dengan trend perkembangan dunia ritel saat ini yang didominasi pasar modern. Padahal pasar tradisional dan sub sistem turunannya yang umumnya merupakan sektor informal yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja dan mampu bertahan pada berbagai krisis ekonomi yang terjadi, termasuk saat terjadi covid-19 yang lalu. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengangkat penelitian dengan: “Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional di Kota Balikpapan”, Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keberadaan pasar modern terhadap pola/perilaku berbelanja masyarakat Kota Balikpapan?
2. Bagaimana dampak keberadaan pasar modern terhadap pedagang pasar tradisional di Kota Balikpapan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak keberadaan pasar modern terhadap pola/perilaku berbelanja masyarakat Kota Balikpapan.
2. Menganalisis dampak keberadaan pasar modern terhadap pedagang pasar tradisional di Kota Balikpapan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mengutip buku pasar dan peran UMKM (Tambunan, 2020) Pasar tradisional didefinisikan sebagai lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana terjadi tawar-menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari. Dalam kegiatan perdagangan di pasar tradisional, tingkat harga barang yang ditawarkan akan menjadi indikator kemauan pembeli/calon pembeli dalam kegiatan perdagangan tersebut. Pasar tradisional memiliki karakteristik yang khas dan peran vital dalam perekonomian Indonesia. Karakteristik utamanya meliputi sistem tawar-menawar yang mengedepankan interaksi sosial, produk yang dijual umumnya merupakan produk segar dan kebutuhan pokok, serta lokasi yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat (Ahmad Tohir, 2024). Penjual, konsumen, dan produk

adalah tiga item yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Transaksi jual beli terjadi ketika penjual dan pembeli telah terjadi kesepakatan mengenai jenis dan harga produk yang diperjual belikan. Pasar tradisional juga berperan sebagai penggerak ekonomi rakyat, penyedia lapangan kerja, dan sarana distribusi produk UMKM serta hasil pertanian lokal (Rahman, 2024). Selain itu, pasar tradisional menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antara pedagang dan pembeli dalam komunitas.

Seiring berjalannya waktu, selain pasar tradisional, berkembang pula sarana perpasaran yang lain, yakni pasar modern yang didukung dengan sarana penunjang perpasaran yang lebih lengkap dan teknologi yang lebih canggih menjadi pesaing bagi pengelola dan pedagang pasar tradisional. Pasar tradisional, yang selama ini berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan ekonomi, kini menghadapi tantangan berat dari keberadaan pasar modern. Dalam konteks ini, pasar modern tidak hanya menawarkan kemudahan akses dan kenyamanan berbelanja, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menarik konsumen melalui berbagai platform digital. Hal ini menyebabkan pergeseran dalam pola belanja masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih berbelanja di minimarket atau melalui aplikasi online.

Di Indonesia, pasar modern muncul pada era tahun 1970-an, namun masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Untuk mencari konsumen, pasar modern berkembang masuk kota-kota kecil. Karena konsep pedagangannya menggunakan industri ritel, maka dapat juga disebut sebagai ritel modern atau toko modern. Pasar modern berkembang secara signifikan semenjak tahun 1998 setelah dikeluarkannya kebijakan deregulasi perdagangan yang membuka kesempatan bagi investor asing untuk masuk ke industri ritel Indonesia. Hal ini memicu pertumbuhan pesat berbagai format pasar modern seperti hypermarket, supermarket, dan minimarket yang tersebar hingga ke berbagai pelosok daerah. Pemerintah menggunakan istilah pasar modern dengan toko modern sebagaimana dituangkan dalam Permendag tentang toko modern diartikan sebagai toko dengan sistem pelayanan mandiri yang menjual berbagai jenis produk secara eceran berupa *minimarket*, *supermarket*, *department store*, *hypermarket*, atau grosir, sesuai dengan Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern (*Permendag_Nomor_53_Tahun_2008 Tentang Pasar Modern.Pdf*, n.d.).

Keberadaan pasar modern akan berdampak terhadap lingkungan dan pasar tradisional sekitarnya (Christin Eva, 2024). Secara ekonomi, keberadaan pasar modern memiliki dampak terhadap pola perilaku konsumen di lingkungan sekitar, pasar tradisional dan juga pelaku usaha ritel lain di sekitar wilayah berdirinya pasar modern tersebut (Dwika Putri Pamelang, 2024). Keberadaan pasar modern akan berpengaruh terhadap pola perubahan berbelanja masyarakat. Masyarakat banyak yang memilih untuk berbelanja di pasar modern dengan berbagai alasan. Misalnya, di satu sisi pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba ada. Kemudahan, kenyamanan, tersedianya berbagai fasilitas, dan perbedaan harga menjadi alasan bagi masyarakat untuk memilih berbelanja di pasar modern. Menurut (Santi Pertiwi Hari Sandi, 2019) dalam jurnal penelitian dampak pertumbuhan pasar modern terhadap pasar tradisional menjelaskan bahwa permasalahan mengenai persaingan dalam bisnis ritel antara pasar tradisional dan toko modern telah terjadi hampir di semua negara selama bertahun-tahun dalam beberapa hal seperti harga, kenyamanan, kualitas produk dan keamanan. Hal ini juga terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Persaingan bisnis ritel antara pasar tradisional dan toko modern merupakan fenomena umum dalam era globalisasi. Namun daya saing dari pasar tradisional tidak begitu saja mudah terkalahkan, tidak sedikit masyarakat yang masih berbelanja di pasar tradisional. Hal ini diyakini bahwa ada nilai tambah khusus yang dimiliki oleh para pedagang pasar tradisional seperti terjadi interaksi pedagang kepada pelanggannya dan memberikan langsung apa yang pelanggan butuhkan berbeda seperti pasar modern yang memiliki sistem dimana pembeli mengambil barang sendiri yang dibutuhkan (Yudha, E. P., Deviawati, Maulani, N. F., & Shidiq, 2021).

Pada pasar tradisional terjadi interaksi, artinya konsumen dapat melakukan tawar-menawar dengan penjual. Analisis ini didasarkan pada perbedaan karakteristik antara kedua

pasar, di mana Pasar Tradisional menawarkan keunikan budaya dan pengalaman belanja yang tradisional, sementara Pasar Modern menawarkan kenyamanan, variasi produk yang luas, dan fasilitas modern (Sulaiman, S., & Suparjono, 2023). Dalam konteks ini, analisis persaingan antara Pasar Tradisional dan Pasar Modern dalam perspektif daya minat beli pengunjung menjadi relevan untuk memahami preferensi, kebutuhan, dan nilai yang menjadi pertimbangan utama pengunjung dalam memilih tempat berbelanja.

Meskipun realitasnya terjadi penurunan pengunjung dan omset penjualan pada pasar tradisional, namun argumen yang menyatakan bahwa kehadiran Pasar Modern merupakan penyebab utama tersingkirnya pasar tradisional tidak sepenuhnya benar. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia bergelut dengan masalah internal seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) di sekitar pasar yang mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Keadaan ini secara tidak langsung menguntungkan Pasar Modern.

Pedagang pasar tradisional yang terkena imbas langsung dari keberadaan supermarket adalah pedagang yang menjual produk yang sama dengan yang dijual di kedua tempat tersebut. Meskipun demikian, pedagang yang menjual makanan segar (daging, ayam, ikan, sayuran, buah-buahan dan lain-lain) masih bisa bersaing dengan pasar modern.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan survey untuk memperoleh informasi yang mendalam terhadap obyek yang diteliti melalui: wawancara, penyebaran kuesioner serta pengumpulan data sekunder (dokumen) dari berbagai instansi terkait.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Kegiatan dilakukan di Wilayah Kota Balikpapan dengan obyek survey pasar modern (pengunjung pasar modern) dan pasar tradisional (pedagang pasar tradisional).

3.3. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi

Sesuai dengan obyek yang disurvei dalam penelitian ini ada dua jenis obyek yaitu: pasar modern dan pasar tradisional, maka populasinya juga terdiri dari dua kelompok/jenis, yaitu:
Populasi I : Pengunjung pasar modern
Populasi II: Pedagang pasar tradisional

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada populasi I (pengunjung pasar modern) yang berjumlah sebanyak 75 responden dilakukan secara accidental-purposive sampling. Pengambilan sampel secara accidental, namun harus memenuhi syarat yang ditentukan, yaitu responden selain berbelanja di pasar modern, dalam kesehariannya juga pernah berbelanja di pasar tradisional.

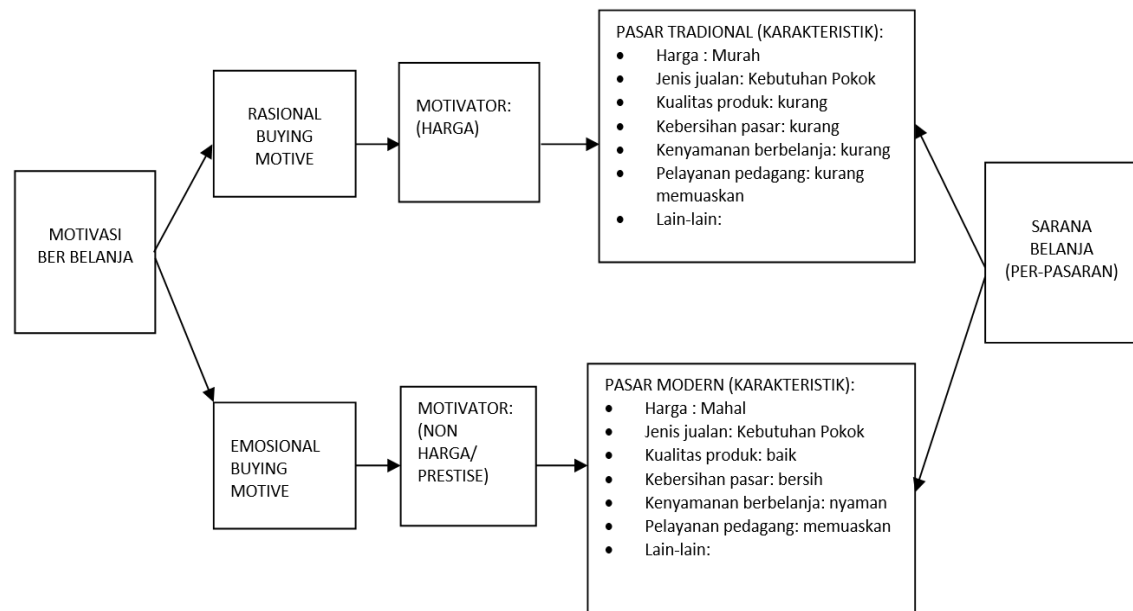
Pengambilan sampel pada populasi II (pedagang pasar tradisional) yang berjumlah 75 secara acak (random sampling). Penentuan unit pasar tradisional yang dipilih menggunakan pendekatan *Judgement Sample* yakni ditentukan setelah mendapatkan masukan dari dinas (instansi) yang terkait, yakni sebanyak 5 unit pasar yang tersebar 5 wilayah di Kota Balikpapan.

3.4. Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) data primer, yang digali dari pengunjung pasar modern serta pedagang pasar tradisional melalui questioner dan wawancara. 2) data dokumen perpasaran yang digali dari berbagai instansi yang terkait, melalui documenter.

3.5. Kerangka Konseptual

Kegiatan penelitian tentang “Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Pedagang Pasar Tradisional di Kota Balikpapan” ini dilakukan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



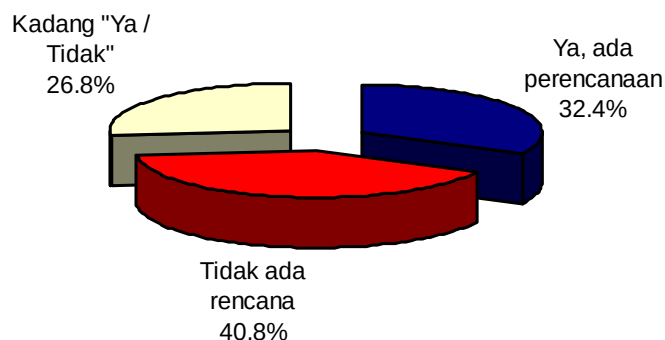
Gambar 1: Kerangka Konseptual

3.2. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi. Tabel-tabel disesuaikan dengan kebutuhan untuk analisis data. Sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keadaan dan temuan-temuan di lapangan. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

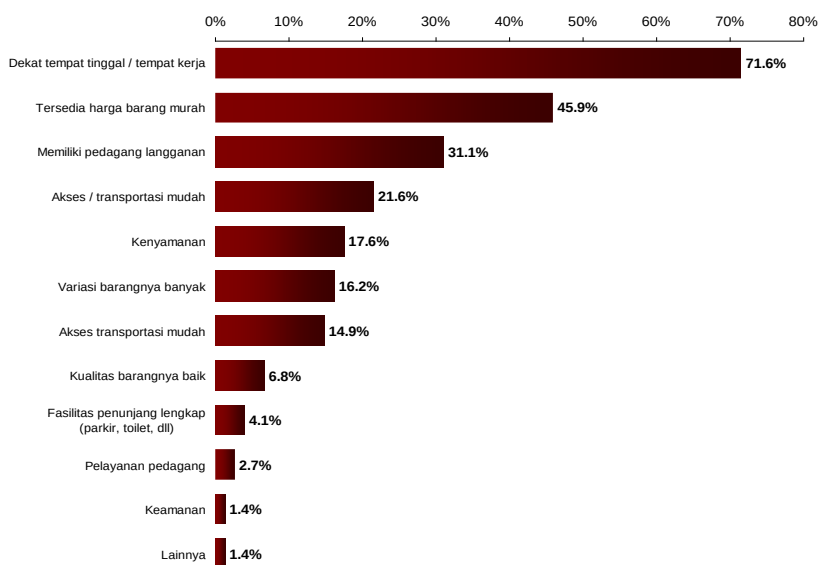
1) Perilaku Belanja Masyarakat Kota Balikpapan

Keberadaan pasar modern menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku belanja masyarakat kota Balikpapan. Untuk mengetahui perilaku belanja masyarakat Kota Balikpapan dilakukan survey terhadap 75 responden. Dari hasil survey diketahui responden tidak terbiasa melakukan perencanaan sebelum berbelanja baik di pasar tradisional maupun modern. Sekitar 41% responden menyatakan tidak membuat perencanaan saat akan berbelanja, hanya sekitar 32% responden yang sudah terbiasa membuat perencanaan, sisanya sekitar 28% kadang ya, kadang tidak. Dengan kondisi seperti ini, tentunya penjual produk di pasar tradisional atau modern akan lebih mudah membalikkan (merubah pikiran konsumen) yang sebelumnya hanya merupakan *keinginan* menjadi *kebutuhan*. Hasil survey tentang perencanaan dalam berbelanja sebagai berikut:



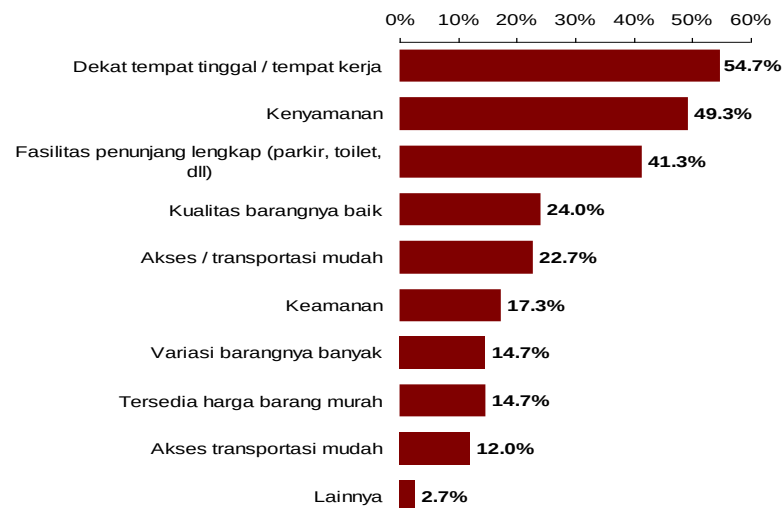
Gambar 2: Penyiapan Rencana Belanja

Perilaku lain yang juga menarik untuk dicermati adalah motivasi dalam memilih tempat belanja. Terdapat perbedaan dalam mempertimbangkan pemilihan tempat berbelanja. Ketika hendak berbelanja ke pasar tradisional, lima hal yang dipertimbangkan konsumen, yaitu: kedekatan dengan tempat tinggal atau tempat bekerja (71,6%), ketersediaan barang/harga komoditi murah (45,9%), mempunyai pedagang langganan (31,1%), kemudahan akses / transportasi (21,6%) dan kenyamanan (17,6%).



Gambar 3: Hal-hal yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Pasar Tradisional

Sementara itu, hal-hal yang dipertimbangkan responden saat akan berbelanja di pasar modern adalah kedekatan dengan tempat tinggal atau tempat bekerja (54,7%), kenyamanan (49,3%), fasilitas penunjang (toilet, parkir dan lain – lain) (41,30%), ketersediaan barang / komoditi dengan kualifikasi baik (24%) dan kemudahan mengakses tempat belanja tersebut (22,7%).



Gambar 4: Hal-hal yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Pasar Modern

Pertimbangan konsumen dalam memilih pasar tradisional dan pasar modern juga mencerminkan karakter pasar modern maupun tradisional. Pasar tradisional masih memiliki nilai sosial yang tinggi. Budaya tawar-menawar merupakan faktor penting yang bisa menjadi daya tarik (keunggulan kompetitif) dari pasar tradisional, karena hal ini hampir tidak mungkin diterapkan oleh peritel pasar modern. Kedekatan hubungan sosial antara penjual dan pembeli terasa lebih alami terjadi di pasar tradisional. Oleh sebab itu, adanya pedagang langganan menjadi faktor yang menjadi pertimbangan para pembeli di pasar tradisional. Meskipun peritel modern telah mengembangkan sistem database pelanggan namun kedekatan tersebut tidak bisa dibangun hanya dengan sistem yang *computerized*. Persepsi pelanggan mengenai harga yang lebih murah juga menjadi faktor lain, belum lagi di pasar tradisional pelanggan bisa membeli sesuai jumlah (minimum) yang diperlukan sementara di ritel modern sudah dikemas dengan ukuran-ukuran standar.

Perilaku lain yang menarik untuk dicermati adalah dari kebiasaan berbelanja konsumen tentang diferensiasi waktu belanja. Sebagian besar konsumen (64,8%) mengunjungi pasar modern (pusat perbelanjaan) secara bulanan, sedangkan pada pasar tradisional (91,30%) menyatakan berbelanja secara harian dan mingguan. Dilihat dari besar nominal uang yang dikeluarkan setiap kali belanja, pengeluaran konsumen di pasar modern lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran di pasar tradisional. Rata-rata pengeluaran per sekali belanja di pasar modern lebih dari Rp 250.000,- sedangkan di pasar tradisional jumlah uang yang ditransaksikan sekitar 140.000,-. Bahkan secara distribusi masih banyak konsumen (sekitar 25%) yang berbelanja di pasar tradisional dengan kurang dari Rp 100.000,- setiap kali berbelanja.

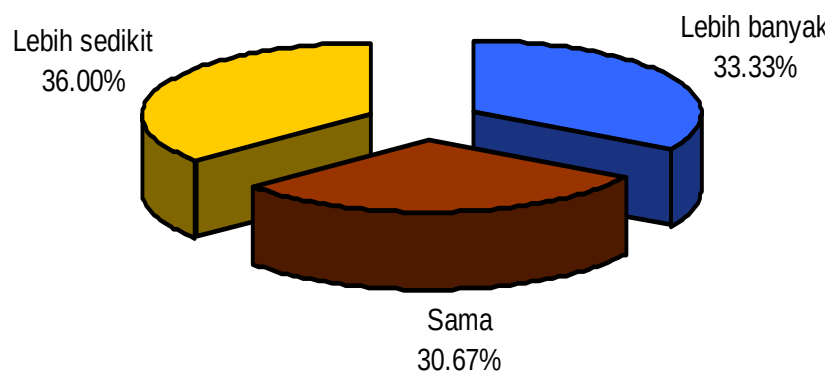
- 2) **Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Pedagang Pasar Tradisional**
 Semakin meningkatnya jumlah pasar modern di Kota Balikpapan, tentunya akan berpengaruh terhadap pasar tradisional. Karena semakin bertambahnya pasar modern, tentunya akan mengakibatkan sebagian konsumen beralih berbelanja ke pasar modern. Beralihnya sebagian masyarakat ke pasar modern akan mempengaruhi jumlah pengunjung pasar tradisional, yang pada gilirannya akan mempengaruhi volume penjualan dan pendapatan pedagang pasar tradisional. Untuk mengetahui seberapa besar dampak keberadaan pasar modern terhadap pedagang pasar tradisional, Pada Tahun 2023 dilakukan survey terhadap pedagang pasar tradisional di 5 unit pasar yang dikelola Dinas Pasar Kota Balikpapan, yang tersebar di 5 wilayah Kota Balikpapan, yakni 1 unit pasar setiap wilayah.

Di seluruh Kota Balikpapan terdapat sebanyak 17 unit pasar yang tersebar di 5 wilayah, yaitu Balikpapan Selatan (6 unit), Balikpapan Timur (2 unit), Balikpapan Utara (4 Unit), Balikpapan Tengah (2 unit) dan Balikpapan Barat (3 unit). Nama-nama unit pasar yang diambil sebagai sampel pada masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Unit Pasar Yang Terpilih Sebagai Sampel

No.	Wilayah	Nama Pasar
01	Balikpapan Selatan	Pasar Baru
02	Balikpapan Timur	Pasar Manggar
03	Balikpapan Utara	Pasar Muara Rapak
04	Balikpapan Tengah	Pasar Karangjati
05	Balikpapan Barat	Pasar Kebun Sayur

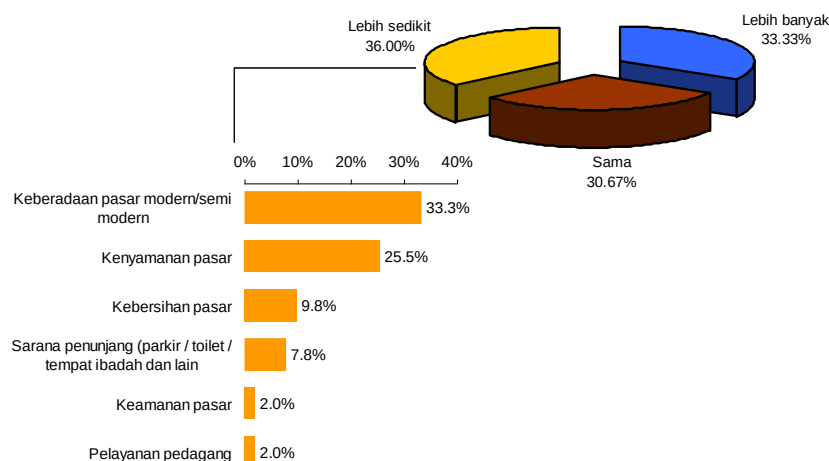
Survey dilakukan secara sampling, yakni dengan memberikan kuesioner secara acak kepada 15 pedagang pada setiap unit pasar. Hasil surveynya adalah sebagai berikut: Dilihat dari lamanya berjualan, responden sebagian besar sudah berjualan lebih dari satu tahun, yakni antara 1 s/d 5 tahun sebanyak 25,33%, antara 5 s/d 10 tahun sebanyak 21,33% dan diatas 10 tahun sebanyak 44%, hanya 9,33% yang kurang dari 1 tahun. Dengan cukup lamanya pengalaman berjualan, tentunya mereka dapat membandingkan bagaimana kondisi perdagangan saat ini dibandingkan dengan kondisi pada tahun-tahun yang lalu (misalnya 5 tahun yang lalu). Berikut ini pendapat responden tentang dampak keberadaan pasar modern terhadap jumlah pembeli di pasar tradisional. Jika dibandingkan dengan lima tahun yang lalu atau sebelumnya (sebelum berkembang pasar modern), jawaban terbanyak (yakni sebanyak 36%), mengatakan jumlah pembeli yang datang saat ini lebih sedikit. Selebihnya (30,67%) mengatakan sama dan hanya (33,67%) mengatakan lebih banyak. Jawaban responden tentang perbandingan jumlah pengunjung stand antara saat ini dengan lima tahun yang lalu atau sebelumnya seperti terlihat pada tabel berikut ini.



Gambar 5: Perbandingan Pengunjung Stand Sekarang Dan Lima Tahun Lalu

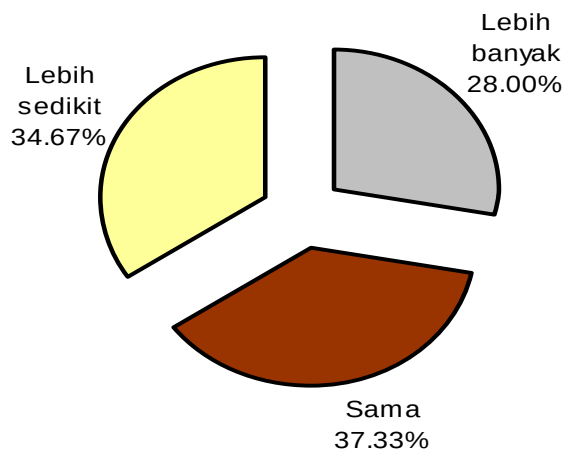
Menurut responden, penurunan jumlah pengunjung tersebut disebabkan berbagai faktor, antara lain: kenyamanan pasar (25,50%), kebersihan pasar (9,80%), sarana penunjang pasar (7,80%) dan keamanan pasar dan pelayanan pedagang masing-masing. Namun yang paling banyak mengatakan bahwa penurunan jumlah pengunjung tersebut

disebabkan keberadaan pasar modern yakni sebanyak 33,30%. Jawaban responden tentang faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung pasar adalah sebagai berikut:



Gambar 6: Faktor Penyebab Penurunan Jumlah Pengunjung Stand

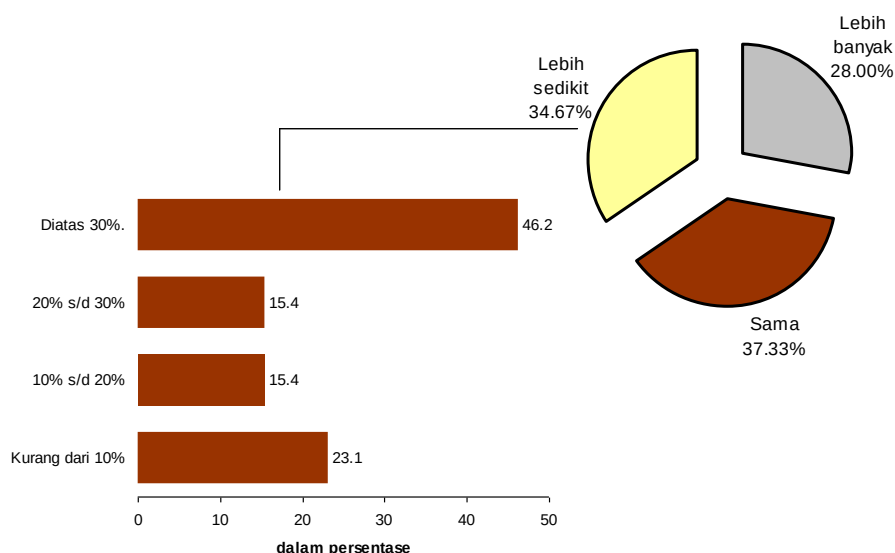
Selain berdampak terhadap jumlah pengunjung pasar keberadaan pasar modern juga berdampak terhadap omset penjualan pedagang pasar tradisional. Artinya semakin berkurangnya jumlah konsumen yang berkunjung ke pasar tradisional, maka potensi terjadinya transaksi juga semakin berkurang. Jika frekuensi terjadinya transaksi menurun, volume penjualan juga akan turun, sehingga pendapatan yang diperoleh pedagang juga akan berkurang. Pendapat responden tentang keberadaan pasar modern terhadap omset penjualan adalah sebagai berikut:



Gambar 7: Perbandingan Volume Penjualan Saat Ini dan Lima Tahun Yang Lalu

Sumber: Data Primer

Dari 75 responden yang survey, 26 responden (34,67%) mengatakan volume penjualan saat ini lebih sedikit dibandingkan lima tahun yang lalu, 28 responden (37,30%) mengatakan sama, dan hanya 21 responden (28%) mengatakan lebih banyak. Responden yang mengalami penurunan penjualan, penurunannya bervariasi mulai kurang dari 10% hingga di atas 30%. Namun yang paling banyak mengalami penurunan hingga di atas 30%, dengan jumlah responden 35 orang (46,20%).



Gambar 8: Besaran Penurunan Volume Penjualan

IV. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pola/Perilaku Belanja Masyarakat.

Penurunan pertumbuhan pasar tradisional dan makin berkembangnya pasar modern makin memperlihatkan terjadinya perubahan perilaku dan pergeseran preferensi masyarakat dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jika dulu masyarakat berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar-pasar tradisional, maka sekarang sudah banyak yang cenderung beralih berbelanja pasar modern. Meskipun harga barang yang dijual di pasar modern lebih mahal dibandingkan di pasar tradisional, namun diimbangi dengan penyediaan berbagai fasilitas yang menjadikan suasana belanja lebih nyaman. Hampir semua jenis barang yang dijual pada pasar tradisional juga diperdagangkan di pasar modern. Misalnya, sebuah hipermarket yang menjual barang dagangan hingga 30.000-an item, maka bisa disimpulkan bahwa semuanya tersedia di sana, mulai dari makanan ringan, pakaian, hingga barang elektronik seperti televisi dan lemari es dengan aneka merek dan ukuran. Meski harga produk di pasar modern relatif lebih mahal, namun selisih harganya tidak terlalu jauh dibandingkan harga di pasar tradisional. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih belanja di pasar modern. Dulu, sebelum banyak pasar modern bermunculan di berbagai penjuru wilayah, masyarakat memang masih banyak yang berbelanja di pasar tradisional karena barang-barang yang dijual di pasar modern tidak selengkap barang-barang di pasar tradisional, terutama untuk kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako). Namun saat ini hampir semua barang yang dijual di pasar tradisional tersedia di pasar modern dengan kualitas dan kemasan yang lebih menarik.

Semakin menjamurnya pasar modern di berbagai penjuru wilayah Kota Balikpapan semakin mendekatkan jarak fisik antara pasar modern dengan tempat tinggal/tempat bekerja konsumen, sehingga akan semakin mendorong konsumen untuk memilih berbelanja di pasar modern. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa yang menjadi salah satu pertimbangan memilih pasar adalah aspek kedekatan serta kenyamanan pada saat berbelanja. Selain faktor-faktor tersebut, ada banyak alasan, mengapa trend yang terjadi di masyarakat itu lebih banyak memilih untuk berbelanja di pasar modern. Hal itu bisa disebabkan masyarakat kita umumnya mulai gemar ke pusat perbelanjaan modern seperti mal, plaza ataupun *trade center*. Sebagian besar kaum muda pun lebih senang pada harga yang *fixed* (tetap) sehingga tidak perlu repot menawar lagi, sementara kaum muda kota

sekarang ini sudah sangat sibuk dengan aktivitasnya, dan untuk melakukan penawaran dengan pedagang butuh waktu lagi. Disamping itu, pergaulan sosial mereka yang cenderung berkelompok dan individualis makin menjauhkan percakapan kekeluargaan seperti yang terjadi dalam proses tawar menawar. Kehadiran pasar modern memang membuat belanja menjadi suatu wisata keluarga yang memberi pengalaman tersendiri. Pasar modern dikemas dalam tata ruang yang bagus, terang, lapang, dan sejuk. Suasana berbelanja tidak lagi disugahi dengan suasana yang kotor, panas, sumpek, dan becek. Dengan segudang kelebihan yang ditawarkan, tentu saja dengan mudah pasar-pasar modern akan menarik perhatian masyarakat. Pangsa pasar yang selama ini dikuasai pasar tradisional dan peritel konvensional perlahan tapi pasti mulai beralih. Ditambah dengan dukungan manajemen dan sistem informasi yang tertata, bukan tidak mungkin pasar-pasar modern tersebut akan memimpin pasar dalam waktu sekejap.

Meskipun sebagian masyarakat telah terjadi pergeseran perilaku belanja dari pasar tradisional beralih ke pasar modern, namun sebagian masyarakat yang lain masih loyal dengan pasar tradisional, yakni mereka masih tetap berbelanja di pasar tradisional, meskipun sudah bermunculan pasar modern. Pertimbangan lain konsumen tetap memilih berbelanja pasar tradisional karena di pasar tradisional masih memiliki nilai sosial yang tinggi. Budaya tawar menawar merupakan faktor penting yang bisa menjadi daya tarik (keunggulan kompetitif) dari pasar tradisional, karena hal ini hampir tidak mungkin diterapkan oleh peritel pasar modern. Kedekatan hubungan sosial antara penjual dan pembeli terasa lebih alami terjadi di pasar tradisional. Oleh sebab itu, adanya pedagang langganan menjadi faktor yang menjadi pertimbangan para pembeli di pasar tradisional. Meskipun peritel modern telah mengembangkan sistem database pelanggan namun kedekatan tersebut tidak bisa dibangun hanya dengan sistem yang *computerized*. Persepsi pelanggan mengenai harga yang lebih murah juga menjadi faktor lain, belum lagi di pasar tradisional pelanggan bisa membeli sesuai jumlah (minimum) yang diperlukan sementara di ritel modern sudah dikemas dengan ukuran-ukuran standar.

4.2. Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Pedagang Pasar Tradisional

Semakin meningkatnya jumlah pasar modern di Kota Balikpapan, tentunya akan berpengaruh terhadap pasar tradisional. Karena semakin pasar modern, akan mengakibatkan sebagian konsumen beralih berbelanja ke pasar modern. Beralihnya sebagian masyarakat ke pasar modern akan mempengaruhi jumlah pengunjung pasar tradisional, yang pada gilirannya akan mempengaruhi volume penjualan dan pendapatan pedagang pasar tradisional. Kehadiran pasar-pasar modern tersebut memang mustahil untuk dielakkan. Sebagai konsekuensi dari globalisasi dan liberalisasi ekonomi, cepat atau lambat mereka akan melakukan investasi untuk merebut pangsa pasar di Indonesia, termasuk di Kota Balikpapan. Apalagi mereka menawarkan kenyamanan, keamanan, pengalaman baru dalam berbelanja, dan segala kelebihan lainnya.

Tidak dipungkiri bahwa kehadiran pasar modern juga berkontribusi terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kota Balikpapan. Secara ekonomi dan sosial keberadaan pasar modern memberikan manfaat kepada pemerintah dan masyarakat Kota Balikpapan. Kemanfaatan tersebut diantaranya berupa penyerapan tenaga kerja, penyediaan alternatif sarana belanja, peningkatan PDRB serta PAD Kota Balikpapan. Ketika terjadi pembangunan pasar modern tentunya akan terjadi penyerapan tenaga kerja dan mendorong usaha lain disekirnya akan berkembang. Dari sisi pemerintah Kota Balikpapan, keberadaan Pasar Modern ini akan menambah PAD Kota Balikpapan, baik berupa Pajak Daerah ataupun Retribusi daerah.

Keberadaan Pasar Modern di satu sisi memang bermanfaat bagi perekonomian dan masyarakat, namun di sisi lain mempunyai dampak negatif terhadap keberadaan pasar tradisional, seperti terjadinya penurunan pengunjung pasar tradisional, yang akhirnya akan

terjadi penurunan omset penjualan pedagang pasar tradisional. Ekseksnya, mau tidak mau, para pedagang kecil harus menurunkan marginnya demi bertahan dalam persaingan yang sangat sengit ini. Mungkin akan sangat terdengar lazim bila mereka hanya mengambil untung 500-1000 rupiah saja per barang yang mereka jual. Hal ini harus dilakukan karena praktis pangsa pasar mereka turun cukup drastis. Pembeli yang bertahan di pasar-pasar tradisional di dominasi hanya pedagang kulakan dan pengelola warung makan kecil-kecilan. Sementara *end-user* yang jumlahnya sangat besar, banyak yang sudah beralih pada pasar-pasar modern yang berwujud minimarket, supermarket, maupun hypermarket yang makin menggurita.

Fenomena ini bukan berarti bebas dari masalah. Pasar-pasar modern yang umumnya hanya dikuasai oleh segolongan tertentu menggeser alokasi kekayaan dan distribusi barang dan jasa yang selama ini dikuasai pasar tradisional. Padahal, pasar-pasar tradisional justru menghidupi hajat hidup orang dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Apabila fenomena ini diacuhkan begitu saja, tentu pengaruh langsung maupun efek turunannya akan terasa sangat signifikan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih memerlukan pasar tradisional. Selain harga barang mayoritas lebih murah, komunikasi berupa tawar menawar, potongan harga/diskon jika jadi langganan, merupakan kenikmatan tersendiri jika belanja di pasar tradisional. Prinsip saling membutuhkan dan kekeluargaan tumbuh di pasar tradisional. Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan pasar tradisional dan pedagang tradisional tidak mampu bersaing secara langsung dengan pasar modern. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Aspek Sosial Budaya

Terjadinya perubahan perilaku berbelanja sebagian masyarakat, khususnya golongan menengah ke atas, yang mulai berorientasi pada kenyamanan berbelanja. Mereka rela membayar harga lebih mahal demi mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

b. Aspek Permodalan

Pengelola dan pedagang di pasar modern didukung permodalan yang kuat sementara pedagang tradisional modal yang dimiliki sangat terbatas; mengakibatkan jumlah barang yang tersedia di pasar modern beraneka ragam dengan kualitas yang baik, sementara barang-barang yang dijual pedagang di pasar tradisional relative terbatas.

c. Aspek Kebersihan

Kondisi pasar tradisional tidak sebersih pasar modern, hal ini disebabkan selain penanganannya kurang maksimal, juga karena barang-barang yang dijual di pasar tradisional umumnya banyak menghasilkan sampah, sehingga pasar tradisional terkesan kumuh.

d. Tata Letak Stand Kurang Teratur

Tata letak stand di pasar tradisional kurang teratur, sehingga menimbulkan kesan dan suasana pasar yang semrawut. Selain itu, kurang adanya pengaturan jenis jualan pada masing-masing area/blok, sehingga pembeli kesulitan (terlalu lama) untuk mencari barang yang diinginkan.

e. Fasilitas Penunjang Kurang Memadai

Selain fasilitas pokok berupa stand, pasar perlu didukung oleh sarana penunjang yang lain seperti lokasi parkir, toilet, dan mushola dan sebagainya. Sarana penunjang yang tersedia di pasar tradisional seperti tidak selengkap dan sebaik yang tersedia di pasar modern, sehingga pengunjung merasa kurang nyaman berbelanja di pasar tradisional.

f. Pelayanan Pedagang

Pramuniaga di pasar modern umumnya sudah diberikan pelatihan tentang pelayanan, sehingga bisa memberikan pelayanan kepada konsumen dengan sabar dan ramah,

sedangkan di pasar tradisional pelayanan pedagang kepada konsumen tidak sebaik di pasar modern.

Karena berbagai kelemahan dan kekurangan di atas mengakibatkan pedagang tradisional akan sulit bersaing dengan pasar modern. Oleh karena itu, agar kedua sarana perdagangan tersebut tetap eksis diperlukan suatu kebijakan yang dapat melindungi keberadaan pasar tradisional dan pedagang tradisional serta tidak menghalangi keberadaan pasar modern.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya pasar modern menyebabkan terjadinya pergeseran pola/perilaku berbelanja sebagian masyarakat Balikpapan, terutama masyarakat kelas menengah ke atas dan kaum muda, dengan alasan di antaranya fasilitas yang lebih lengkap dan suasana belanja lebih nyaman, dekat dengan tempat tinggal/tempat kerja serta tidak perlu melakukan tawar-menawar.
2. Meskipun telah terjadi pergeseran perilaku dalam berbelanja, namun sebagian masyarakat yang tetap loyal berbelanja di pasar tradisional karena pertimbangan selain harga lebih murah dan dekat dengan tempat tinggal, juga karena alasan masih ada budaya tawar-menawar, yang menjadikan kedekatan hubungan sosial antara penjual dan pembeli terasa lebih akrab dan alami.
3. Kehadiran pasar modern *memberikan kontribusi (manfaat)* baik kepada pemerintah maupun masyarakat Kota Balikpapan, antara lain: sumber PAD, penyerapan tenaga kerja, penyediaan alternatif sarana belanja, namun menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi pengelola/pedagang pasar tradisional, karena mengakibatkan berkurangnya jumlah pengunjung/pembeli di pasar tradisional, yang akhirnya berdampak pada penurunan omset penjualan dan pendapatan pedagang pasar tradisional.
4. Pasar tradisional kurang mampu bersaing dengan pasar modern karena beberapa faktor antara lain: keterbatasan modal, kebersihan pasar, keamanan dan ketertiban pasar, tata letak stand kurang teratur, keterbatasan sarana penunjang pasar, pengetahuan pedagang pengelolaan usaha kurang.

Untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kedua sarana perdagangan yakni pasar tradisional dan pasar modern, sehingga keduanya tidak saling mematikan maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut::

1. Pembangunan pasar modern harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan serta Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Balikpapan serta memperhatikan jarak (radius) dengan pasar tradisional.
2. Perlu adanya regulasi agar setiap ada pembangunan pasar modern, pengelola pasar modern *wajib* menyediakan ruang (space) untuk pedagang tradisional dengan pola perdagangan secara tradisional, serta memberi kemudahan (prioritas) produk-produk Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) untuk dipasarkan di pasar modern
3. Untuk mengoptimalkan pengelolaan unit-unit pasar yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pasar, maka perlu didukung *jumlah dan kualitas* Sumber Daya Manusia yang memadai. Untuk keperluan tersebut perlu dilakukan *inventarisasi sumber daya manusia dan analisis kebutuhan sumber daya manusia* (human inventory and human requirement) pada Unit Pasar dan Dinas Pasar Kota Balikpapan.
4. Untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional sehingga masyarakat tetap tertarik berbelanja di pasar tradisional, perlu dilakukan *peningkatan kenyamanan kondisi pasar tradisional* melalui antara lain: Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pasar, peningkatan ketertiban dan keamanan pasar, penataan layout stand pasar, revitalisasi pasar.

5. Untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pedagang tradisional maka perlu dilakukan pemberdayaan pedagang tradisional melalui: peningkatan skill pedagang, khususnya dalam bidang pemasaran dan tambahan modal usaha.
6. Untuk meningkatkan efektifitas dan kemampuan pasar dalam menghadapi persaingan, perlu dilakukan peningkatan Kelembagaan Pasar, melalui: penataan kelembagaan pasar, peningkatan kualitas pengelola pasar dan penguatan kelembagaan pedagang pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tohir. (2024). Analisis Penerapan Augmented Reality Dalam Proses Pemahaman Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8096–8102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Christin Eva, et. al. (2024). Analisis Persaingan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Dalam Prespektif Daya Minat Beli Pengunjung. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(3), 710–724. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/ifi/article/view/1356/808>
- Dwika Putri Pameling, et. al. (2024). Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16218–16223. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37414/24206>
- Menteri, P., Republik, P., Acuan, H., Di, P., Petani, T., Harga, D. A. N., Penjualan, A., Tingkat, D. I., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Perdagangan, M., & Indonesia, R. (2020). *BERITA NEGARA*. 106, 1–7.
- Permendag_Nomor__53_Tahun_2008 tentang Pasar Modern.pdf. (n.d.).
- Rahman, A. (2024). Eksistensi Pasar Tradisionalsebagai Arena Interaksi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Palanro, Kabupaten Barru. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 999–1007. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.112>
- Santi Pertiwi Hari Sandi. (2019). DAMPAK PERTUMBUHAN PASAR MODERN TERHADAP PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN KARAWANG. *BUANA ILMU*. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i1.811>
- Sulaiman, S., & Suparjono, S. (2023). Pengaruh Fasilitas, Perilaku Konsumen dan Harga terhadap Minat Pembelian pada Pasar Modern Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Inovasi*, 10(1), 191–199. <https://doi.org/10.32493/inovasi.v10i1>
- Tambunan, T. (2020). *Pasar Tradisional Dan Peran UMKM*. PT Penerbit IPB Press.
- Yudha, E. P., Deviawati, Maulani, N. F., & Shidiq, M. J. (2021). Perilaku Konsumen Pasar Tradisional dan Ritel Modern Selama Pandemi di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekobisstek*, 11(4), 7–14. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.1>